

BAB II

LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Pengajaran Bahasa Inggris pada Anak

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang menyenangkan dan interaktif, seperti bernyanyi, bermain, dan menggunakan gambar. Fokus awal adalah memperkenalkan kosakata dasar dan frase sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di bidang pemerolehan bahasa (Postovsky 1974; Winitz 1981; Krashen & Terrell 1983) mengungkap bahwa pembelajaran bahasa asing diasumsikan serupa dengan pemerolehan bahasa pertama.

Karakteristik pendekatan Comprehension-Based memperlihatkan perbedaan maupun persamaan pendekatan ini dengan pendekatan lainnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam pendekatan ini kemampuan menyimak sangat diutamakan, dan dianggap sebagai kemampuan dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya, yaitu berbicara, membaca, dan menulis (Celce-Murcia 2000:8). Dengan demikian pendekatan ini dapat digunakan untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini. Selain pendekatan Comprehension-Based, pendekatan komunikatif juga sangat disarankan dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, agar anak mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Tujuan utama pengajaran bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari.

Pengajaran bahasa perlu melibatkan unsur semantik dan fungsi sosial bahasa, bukan hanya struktur linguistik. Bermain peran dalam drama atau dialog tertentu akan membiasakan anak menggunakan bahasa target dalam konteks yang berbbeda-beda. Kegiatan dan materi belajar hendaknya sesuai dengan kenyataan, bukan rekayasa, untuk merefleksikan situasi dan tuntutan kehidupan. Guru berperan sebagai fasilitator komunikasi dan sewaktu-waktu mengoreksi kesalahan. Guru selayaknya mampu menggunakan bahasa target dengan baik.

Pendekatan komunikatif sesuai dengan namanya, mendasari pengajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi. Namun pendekatan ini lebih menekankan pada bentuk latihan bermakna, bukan rekayasa, dan tidak seperti latihan-latihan yang hanya berupa pengulangan. Selain pendekatan Comprehension-Based dan pendekatan Komunikatif, pendekatan yang lebih sesuai lagi bagi pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini adalah pendekatan Total Physical Response (TPR) yang dikembangkan oleh James Asher pada tahun 1977. Pendekatan ini melibatkan kegiatan anak secara fisik sebagai tanggapan terhadap instruksi ataupun sesuatu yang sedang dipelajarinya. Dalam mengenalkan bahasa Inggris kepada anak melalui pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini, penerapan songs, chants and rhymes (lagu dan nyanyian) dapat digunakan. Istilah song sering diartikan sebagai lagu atau nyanyian. Sedangkan chant dapat diterjemahkan yel-yel yang dapat menambah semangat. Rhyme dapat berarti nyanyian dengan rima

tertentu, biasanya memiliki bunyi akhir yang sama pada beberapa ataupun setiap barisnya. *Chant* dan *rhyme* dapat dibentuk dari puisi

Lagu dan nyanyian adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dan efektif untuk pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Pada pembelajaran bahasa, kegiatan ini sangat bermanfaat terutama bagi anak yang belum mampu memproduksi bahasa. Kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan perkembangan fisik motorik, terutama jika kegiatan tersebut terintegrasi dengan musik dan gerakan (*dance*). Kegiatan bernyanyi dapat memfasilitasi anak dengan gaya belajar yang berbeda; seperti visual, auditory dan kinaesthetic (Linse, 2005).

Menyanyi bukanlah sesuatu yang sulit dipelajari maupun dilakukan, bahkan keseharian anak tidak terlepas dari kegiatan menyanyi. Demikian pula yang terjadi di lingkungan pendidikan bagi AUD. Kegiatan bernyanyi dalam bahasa Inggris dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*). Hal ini sesuai dengan anjuran bahwa keterampilan yang perlu diutamakan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah oral skills. Keterampilan yang termasuk oral skills adalah keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan berbicara (*speaking*). Pada kegiatan ini, anak tidak dituntut untuk merespon secara verbal. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dilakukan ketika anak usia dini masih berada dalam tahapan silent period (periode diam). Pada periode ini, anak sedang belajar secara aktif melalui indera pendengarannya dengan menyerap bahasa yang didengarnya sebanyak mungkin.

Akan tetapi, walaupun telah memiliki cukup banyak kosa kata, anak belum siap untuk memproduksi bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Anak-anak sangat menyukai song, rhyme dan chant (Brewster, Ellis, & Girard, 2002). Terlebih lagi nyanyian dan lagu mempunyai sifat pengulangan dan irama yang sesuai digunakan sebagai kendaraan dalam pembelajaran bahasa. Manfaat inilah yang membuat banyak program pengenalan bahasa, terutama bagi anak usia dini yang menerapkan kegiatan bernyanyi.

Manfaat dan potensi lagu, chant and rhyme dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, yaitu memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sambil bermain dan menjalani proses belajar yang menyenangkan. Dengan memilih jenis-jenis song, chant and rhyme yang sesuai bagi anak, menjadikan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini lebih bermakna dan menyenangkan. Bernyanyi sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan anak dalam mengucapkan kata bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris terdapat penekanan (*stress*), irama dan intonasi yang berbeda dari bahasa Indonesia. Dengan menyajikan kegiatan bernyanyi, anak-anak dapat mempelajarinya dalam situasi yang lebih menyenangkan dan bermakna. Banyak lagu yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Lagu yang disertai gerakan dapat membuat anak-anak belajar kosakata baru tanpa harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh seperti lagu yang berbentuk action songs adalah lagu *If You're Happy and You Know It*.

Demikian pula dengan chant, yang dapat juga diucapkan serta melakukan gerakan-gerakan pada saat yang sama. Gerakan ini dimaksudkan untuk memperjelas makna kata dalam bahasa Inggris sehingga tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini salah satu contoh chant yang berjudul *Five Little Monkeys*:

Bentuk lain dari nyanyian yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini adalah rhyme, yaitu nyanyian yang mempunyai bunyi kata yang sama di akhir baris. Rhyme disebut juga puisi anak. Melalui rhyme, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan lebih menyenangkan. Berikut adalah contoh rhymes yang dapat disajikan dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan judul *Baa Baa Black Sheep*

Ketiga kegiatan pembelajarn tersebut mendukung pernyataan bahwa anak lebih senang pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang melibatkan fisik. Pembelajaran yang bermakna dan yang menyenangkan tidak terlepas dari lingkungan anak termasuk budaya lokal yang mewadahi pertumbuhan anak.

Bangsa Indonesia memiliki sangat banyak kekayaan dan keragaman, baik dari segi bahasa maupun dialek, tradisi dan kebiasaan, bahkan budaya. Kekayaan ini ditunjang oleh kondisi geografis yakni negeri yang terdiri dari ribuan pulau. Kekayaan alam yang berpengaruh terhadap kekayaan budaya ini perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Itulah sebabnya pengajaran bahasa Inggris sejak dini perlu didukung oleh sarana yang ada, yaitu budaya lokal.

Majid, Abd. (2014) mengemukakan bahwa kekayaan dan keragaman budaya lokal, akan terisolasi dengan sendirinya manakala kita tidak sejak dini menanamkan tekad kuat bahu membahu untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal kita yang kaya akan nilainilai luhur.

Pengenalan bahasa Inggris kepada AUD seyogyanya tidak terpisahkan dari pengenalan budaya lokal. Sebaliknya budaya lokal dapat dijadikan sarana, media, bahkan materi pembelajaran bahasa Inggris. Sebagai contoh, anak dapat dilatih mengenalkan budaya, kebiasaan, atau tradisi di rumah atau di desanya dengan berbahasa Inggris. Pengenalan nama buah-buahan yang ada di Indonesia, berbagai permainan tradisional, beragam busana daerah dapat dikenalkan kepada anak dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Dengan kata lain, menambahkan pemahaman anak tentang budaya lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan yang sesuai bagi bentuk pembelajaran ini adalah pendekatan etnopedagogi dan pendekatan interkultural. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Grabe (2002) bahwa pembelajaran bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Inggris, perlu melibatkan pemahaman anak tentang budaya lokal dan lingkungan anak sendiri (Richards & Renandya, 2002: 280). Sedangkan Santoso (2013) mengemukakan bahwa melalui etnopedagogi kita akan untuk selalu „menoleh“ pada kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga kekhawatiran akan tercerabutnya jati diri sebagai bangsa Indonesia bisa dieliminir

(http://www.academia.edu/5180839/Pembelajaran_Bahasa_Asing_di_Indones

ia_antara_Globalisasi_dan_Hegemoni). Etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi AUD akan memacu anak untuk mengenalkan budaya dan tradisi leluhurnya kepada penutur asli bahasa Inggris.

Selain pendekatan etnopedagogi, pendekatan interkultural pun dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi AUD. Santoso (2013) mengemukakan bahwa pendekatan interkultural bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan interkultural pada diri pembelajar. Kompetensi interkultural merupakan kemampuan berempati terhadap budaya asing dengan berlandaskan pada budaya sendiri. Melalui pendekatan ini AUD dapat mengenal dua budaya sekaligus, yaitu budaya lokal dan budaya asing yang dipelajari melalui bahasa Inggris. Berbagai sarana dapat digunakan, seperti alat musik tradisional yang merupakan kekayaan budaya Indonesia dapat dikenalkan kepada AUD melalui pembelajaran bahasa Inggris.

Definisi dan klasifikasi Anak

Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (UU Nomor 23, 2002). Konvensi Hak Anak (KHA) menjelaskan bahwa anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 berikut ini: setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan

undang-undang hukum yang berlaku di suatu negara bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (Noorani, 2018).

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan anak diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa (Poerwadaminta, 1984 dalam Santriati, 2020). Romli Atmasasmita dalam (Santriati, 2020), menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Dalam Hukum Positif Indonesia juga memberikan pengertian anak, seperti dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 (Selanjutnya disebut UU Perlindungan Anak), berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) UU Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (DPR & Presiden Republik Indonesia, 2014).

Anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Kartono, 1981 dalam Dr.H.Marsaid, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia 0-18 tahun (termasuk masih dalam kandungan) sebagai generasi dan penerus cita-cita bangsa yang sedang menentukan identitas diri yang labil jiwanya dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

a. KLASIFIKASI ANAK

Klasifikasi anak dapat dilakukan berdasarkan usia, kemampuan, atau kondisi khusus. Secara umum, anak dapat diklasifikasikan berdasarkan usia menjadi bayi, balita, anak-anak, dan remaja. Selain itu, terdapat klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras

1) Klasifikasi Berdasarkan Usia:

- a) Bayi (*Infant*): Usia 3-12 bulan.
- b) Balita (*Toddler*): Usia 1-5 tahun.
- c) Anak-anak (*Kids*): Usia 5-13 tahun.
- d) Remaja (*Teenager*): Usia 13 tahun ke atas.

2) Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK):

- a) Tunanetra (*Visually Impaired*): Gangguan pada penglihatan, baik sebagian maupun total.
- b) Tunarungu (*Hearing Impaired*): Gangguan pada pendengaran, sehingga sulit memahami bahasa.
- c) Tunagrahita (*Intellectually Disabled*): Gangguan perkembangan mental, tertinggal jauh dari anak seusianya.
- d) Tunadaksa (*Physically Disabled*): Gangguan pada fungsi fisik atau anggota gerak.
- e) Tunalaras (*Emotionally Disabled*): Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

- f) Anak dengan GPPH (ADHD): Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas.
- g) *Autisme*: Gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi.
- h) Kesulitan Belajar Spesifik: Kesulitan dalam belajar tertentu, seperti membaca, menulis, atau matematika.
- i) *Slow Learner*: Perkembangan intelektual lebih lambat dibandingkan anak seusianya.
- j) Anak Berbakat: Memiliki kemampuan dan potensi yang luar biasa di bidang tertentu.
- k) Gangguan Berkomunikasi: Kesulitan dalam berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Penggunaan Lagu Pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Penggunaan lagu untuk PBM bahasa Inggris efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya; (1) tingkat kemampuan siswa, (2) jenis lagu, penggunaan lagu untuk PBM bahasa Inggris efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya; (1) tingkat kemampuan siswa, (2) jenis lagu, beberapa lagu ada yang tidak sesuai untuk digunakan sebagai media pembelajaran, misalnya pronounciationnya kurang bagus atau bahkan keliru, (3) tingkat kesulitan (kompleksitas bahasa) yang dikandung lagu.

Berbagai macam jenis lagu yang bisa kita pakai sesuai kebutuhan kita di kelas. Lagu bisa dikategorikan ke dalam *activity song*, *animal song*, *counting song*, *food song*, *learning song*, *lullaby*, *patriotic song*, *parody*, *sport song*,

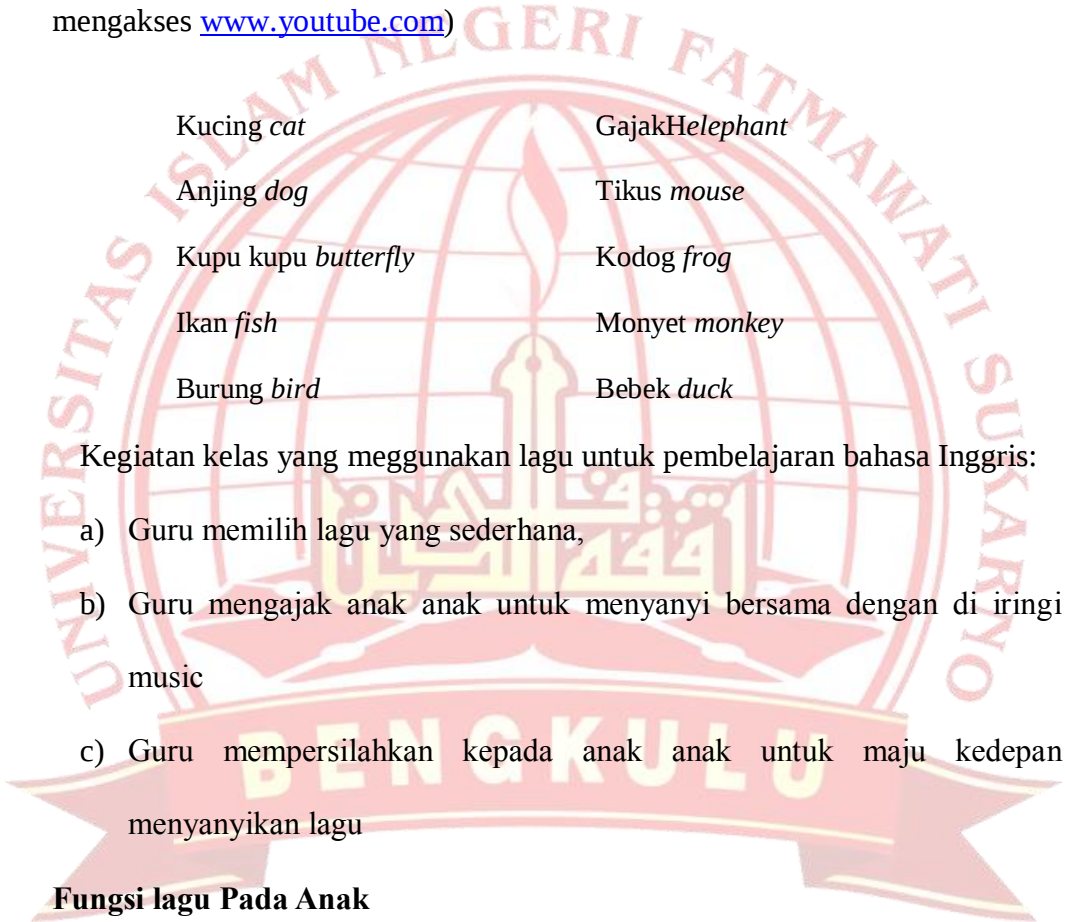
traditional song, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa tidak semua lagu berbahasa Inggris bisa kita jadikan sumber belajar. Lagu yang musiknya terlalu dominan misalnya, atau lagu yang terlalu banyak mengandung bahasa metafora, bahasa slank, kurang baik dipergunakan untuk anak-anak. Pilihlah lagu yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan belajar (kurikulum, misalnya). Pilih pula lagu yang liriknya bisa terdengar jelas, juga pelafalan (*pronunciation*) yang benar. Karena siswa akan menggunakan lagu sebagai model maka tentu mereka harus menemukan model yang terbaik. Jika guru yang akan menyanyikannya maka harus dipastikan pula bahwa sang guru tersebut akan memberi model yang baik bagi siswanya.

Dalam mempelajari bahasa, ada 4 keterampilan utama yang harus diajarkan dan harus dikuasai siswa yaitu: *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Lagu bisa kita manfaatkan untuk mengajarkan siswa 4 skills ini. Lagu bisa digunakan di berbagai jenis kegiatan pembelajaran misalnya sebagai penghangat suasana, pengisi transisi antara dari satu kegiatan ke kegiatan lain, penutup kegiatan, memperkenalkan bahasa baru, berlatih bahasa, memperbaiki bahasa, mengubah suasana/ mood, menarik perhatian, untuk menyalurkan energi siswa yang berlebih dan sebagainya¹. Ide untuk menuliskan lagu secara utuh lalu mengajak siswa menyanyikan dengan membaca tulisan tidak begitu dianjurkan. Sebelum menggunakan lagu untuk mengajar ada baiknya kita

¹ Brewster, J and Ellis, G. *The Primary English Teacher's Guide*. Penguin English. China, 2002 ; 62

perhatikan beberapa hal berikut terkait *framework* penggunaan lagu untuk pengajaran bahasa yang disarankan oleh Brewster (2002).

Berikut adalah contoh lagu yang bisa digunakan di dalam kelas bahasa Inggris, Tentu saja ini bisa dikembangkan lebih jauh lagi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang lagu ini, bisa diakses di internet (misalnya dengan mengakses www.youtube.com)



Kucing <i>cat</i>	Gajah <i>Helephant</i>
Anjing <i>dog</i>	Tikus <i>mouse</i>
Kupu kupu <i>butterfly</i>	Kodog <i>frog</i>
Ikan <i>fish</i>	Monyet <i>monkey</i>
Burung <i>bird</i>	Bebek <i>duck</i>

Kegiatan kelas yang menggunakan lagu untuk pembelajaran bahasa Inggris:

- Guru memilih lagu yang sederhana,
- Guru mengajak anak-anak untuk menyanyi bersama dengan diiringi music
- Guru mempersilahkan kepada anak-anak untuk maju kedepan menyanyikan lagu

Fungsi lagu Pada Anak

Lagu salah satu metode / cara mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan nyanyi / lagu sebagai medianya. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan

seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sejalan dengan keberadaan seorang anak yang senang menyanyi dan bergerak maka gerak dan lagu adalah salah satu pendekatan yang sangat tepat jika digunakan sebagai sarana dalam menyajikan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

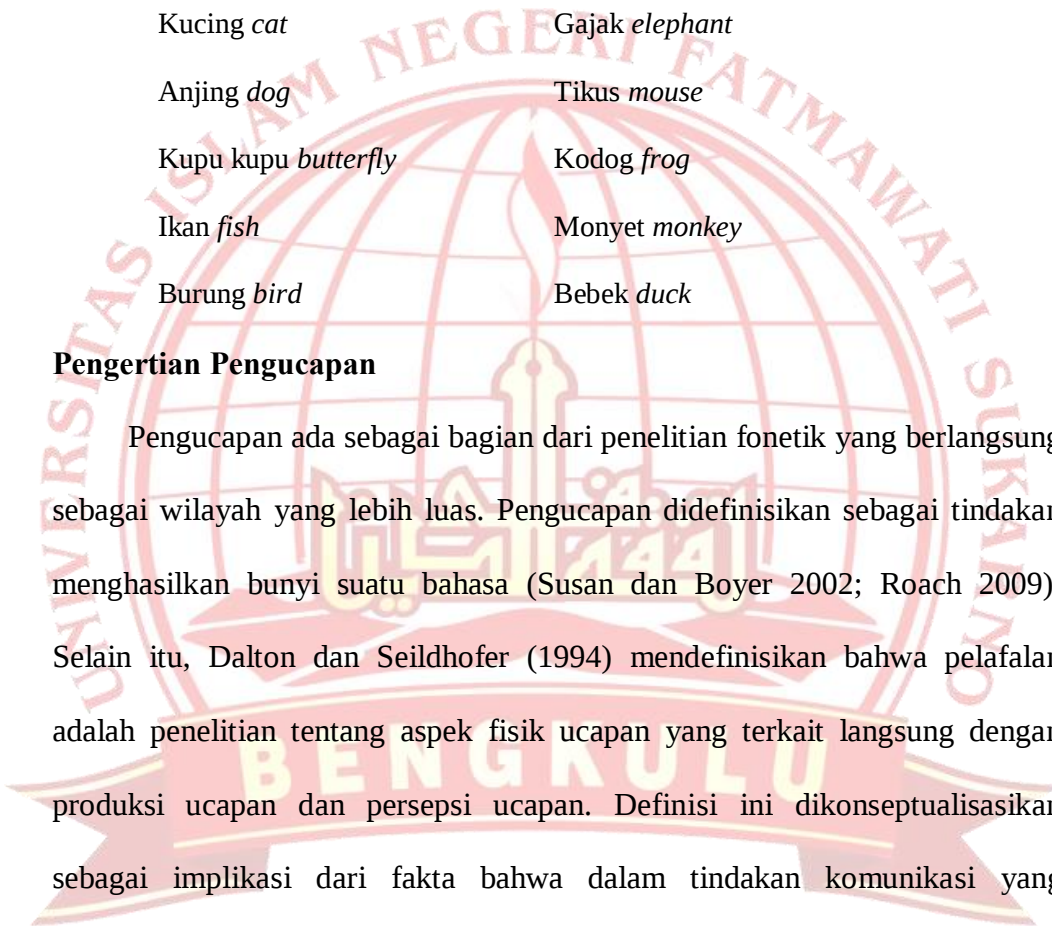
Menyajikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan tidak meninggalkan kaidah berbahasa Inggris yang baik dan benar. Musik dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek emosionalnya. Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai : 1. Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru. 2. Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan. 3. Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah). Berdasarkan pengalaman para guru bahasa Inggris dan menurut para ahli bahasa seperti yang dinyatakan oleh Abdulrahman Al-Faridi lagu-lagu berbahasa Inggris dapat membantu para guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Alfaridi, 2006).

Nyanyian dan musik digunakan sebagai teknik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Musik yang memiliki berbagai kandungan elemen di dalamnya dapat dijadikan salah satu bentuk fasilitas untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Tinggi nada memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kepekaan pendengarannya. Perubahan-perubahan ritme atau irama musik.

Keuntungan mengajarkan bahasa inggris menggunakan nyanyian : 1. Melalui lagu akan memotivasi anak untuk lebih senang mempelajari bahasa Inggris. 2. Dengan menyanyi anak menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Kemampuan guru dalam memilih lagu dan menciptakan gerakan yang sesuai dengan usia perkembangan anak akan berdampak pula terhadap berhasilnya proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. 3. Melalui nyanyian dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, pendidik dapat menumbuhkan minat anak untuk lebih senang dan giat belajar, bahkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi ajar yang disampaikan. 4. Anak dibuat senang, tidak bosan, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak.

Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat (*Joyful Learning*).

Nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (*listening*), bernyanyi (*singing*), berkreaitivitas (*creative*) dapat dilatih melalui kegiatan ini. Berikut adalah contoh lagu yang dipakai dalam proses pembelajaran bahasa Inggris:



Kucing <i>cat</i>	Gajak <i>elephant</i>
Anjing <i>dog</i>	Tikus <i>mouse</i>
Kupu kupu <i>butterfly</i>	Kodog <i>frog</i>
Ikan <i>fish</i>	Monyet <i>monkey</i>
Burung <i>bird</i>	Bebek <i>duck</i>

Pengertian Pengucapan

Pengucapan ada sebagai bagian dari penelitian fonetik yang berlangsung sebagai wilayah yang lebih luas. Pengucapan didefinisikan sebagai tindakan menghasilkan bunyi suatu bahasa (Susan dan Boyer 2002; Roach 2009). Selain itu, Dalton dan Seildhofer (1994) mendefinisikan bahwa pelafalan adalah penelitian tentang aspek fisik ucapan yang terkait langsung dengan produksi ucapan dan persepsi ucapan. Definisi ini dikonseptualisasikan sebagai implikasi dari fakta bahwa dalam tindakan komunikasi yang sebenarnya, peran pengucapan itu sendiri tidak hanya mencakup produksi bunyi bahasa tetapi juga persepsi atau penerimaannya.

Sejalan dengan pengertian di atas, pengucapan mengacu pada tindakan menghasilkan dan menerima bunyi suatu bahasa yang terdiri dari bunyi segmental dan suprasegmental (Richard dan Schmidt, 2002; Setter dan Jekins, 2005).

Selanjutnya, dengan konsep yang sama, Burgess dan spencer (2000) juga menyebutkan bahwa pelafalan adalah cara berbicara, bersama dengan semua fitur fonologisnya, diproduksi dan cara persepsi dan interpretasinya. Definisi ini juga didukung oleh Szyszka (2016) dan Sewell (2016) yang mengkonseptualisasikan bahwa pengucapan adalah cara mengucapkan atau mengartikulasikan fitur segmental dan suprasegmental dari suatu bahasa serta cara memahami dan menafsirkannya.

Selanjutnya, dengan konsep yang sama, Burgess dan spencer (2000) juga menyebutkan bahwa pelafalan adalah cara berbicara, bersama dengan semua fitur fonologisnya, diproduksi dan cara persepsi dan interpretasinya. Definisi ini juga didukung oleh Szyszka (2016) dan Sewell (2016) yang mengkonseptualisasikan bahwa pengucapan adalah cara mengucapkan atau mengartikulasikan fitur segmental dan suprasegmental dari suatu bahasa serta cara memahami dan menafsirkannya.

a. Komponen Pengucapan Bahasa Inggris

Komponen pengucapan bahasa Inggris telah dikategorikan oleh beberapa ahli. Siertsema (1959) menyebutkan bahwa dari sudut pandang ahli fonetik komponen pengucapan terdiri dari bunyi ujaran individual yang meliputi (monoftong, diftong, triphthong dan semi vokal, dan bunyi konsonan), bunyi suku kata termasuk (tekanan dan nada), bunyi kata terdiri dari (tekanan dan nada), dan bunyi kalimat meliputi (tekanan dan intonasi). Selain itu Kenworthy (1987) menambahkan bahwa pengucapan terdiri dari beberapa komponen yang melibatkan bunyi tunggal (fonem), gabungan

bunyi, keterkaitan bunyi, tekanan kata, ritme, bentuk lemah, tekanan kalimat, dan intonasi.

Selanjutnya, menurut Ur (1991), pengucapan adalah bagian dari unsur bahasa yang konsepnya mencakup bunyi bahasa atau fonologi, tekanan, irama, dan intonasi. Seperti yang didalilkan oleh Morley (1991), apa yang harus diajarkan dalam mata pelajaran pengucapan berkisar pada perhatian utama pada fonem termasuk bunyi vokal dan konsonan, variasi alofonik, aturan fonotaktik kombinasi, tekanan, ritme, dan intonasi. Gilbert (2005) menyatakan bahwa beberapa ciri penting dalam pengucapan meliputi vokal, konsonan, tekanan kata, tekanan kalimat, dan intonasi. Selain itu, menurut Schaetzel (2009), ciri-ciri pelafalan terdiri dari konsonan, gugus konsonan, vokal, bentuk lemah, bentuk kuat, ritme, dan tekanan. Ide-ide mengenai komponen pengucapan bahasa Inggris dapat diringkas seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Siertsema (1959)	Kenworthy (1987)	Ur (1991)	Morley (1991),	Gilbert (2005)	Schaetzel (200)	Construct Indicators
Individual sounds: Monophthongs, diphthongs, Triphthongs and semi-vowel, and consonant sounds	Phonemes	Phonemes	Phonemes	Vowel, consonant	Phonemes (Consonant cluster, and vowels)	Phonemes (Monophthongs, diphthongs, Triphthongs and semi-vowel, consonant, and consonant cluster sounds)
			Allophones			Allophones
	Combination of sounds (weak and strong form)		combinatory phonotactic rules,		Combination of sounds (weak and strong form)	Combination of sounds including weak and strong form

	Linkage of sounds					Linkage of sound
Syllable, word, and sentence stress	Stress	Stress	Stress	Word stress, sentence stress	Stress	Stress (syllable, word, sentence, stress)
Syllable, word, and sentence pitch	Rhythm	Rhythm	Rhythm			Rhythm and pitch
Sentence intonation	Intonation	Intonation	Intonation	Intonation		Intonation

Berdasarkan keseluruhan teori di atas, secara ringkas, terdapat beberapa komponen pengucapan seperti yang disajikan dalam butir-butir berikut:

- 1) *Fonem* yang mencakup monoftong, diftong, triphthong, dan bunyi kluster semi-vokal, konsonan, dan konsonan
- 2) *Alofon*
- 3) Kombinasi suara termasuk bentuk lemah dan kuat
- 4) Keterkaitan suara
- 5) Penekanan yang meliputi penekanan suku kata, kata, dan kalimat
- 6) Ritme dan nada
- 7) Intonasi

Seperti yang dibangun sebelumnya, ada dua area utama bunyi yang dimasukkan ke dalam pengucapan bahasa Inggris di mana mereka mengacu pada segmental dan suara suprasegmental. Berawal dari kedua jenis bunyi tersebut, selanjutnya dapat diuraikan dan didiskusikan secara rinci beberapa komponen pengucapan bahasa Inggris sebagaimana dikonstruksi di atas dengan melihat berbagai teori yang relevan. Oleh

karena itu, presentasi berikut akan menggambarkan detail beberapa komponen penting dari pengucapan bahasa Inggris.

Suara Segmen Bahasa Inggris

Suara segmental berorientasi pada sistem suara utama dalam pengucapan bahasa Inggris. Mereka berkisar pada fonem bahasa Inggris atau yang biasa disebut bunyi tunggal sebagai dasar utama (AMEP, 2002). Dalam praktiknya, fonem-fonem ini kemudian diorganisasikan, digabungkan, dan dimodifikasi satu sama lain sesuai dengan kata atau ucapan bahasa Inggris yang diwakilinya. Setelah suara-suara ini diproses bersama, berbagai modifikasi juga akan terjadi.

Merujuk kembali ke fonem bahasa Inggris, mereka dilambangkan dengan benar untuk membantu pembelajar dengan mudah mendeteksi bunyi-bunyi ini saat mereka berurusan dengan kamus bahasa Inggris, dan untuk membantu pembelajar dengan mudah menghafal fonem bahasa Inggris untuk kemudian diproduksi sebagai keluaran bahasa Inggris mereka. Suara-suara ini dikodekan dengan simbol-simbol berikut:

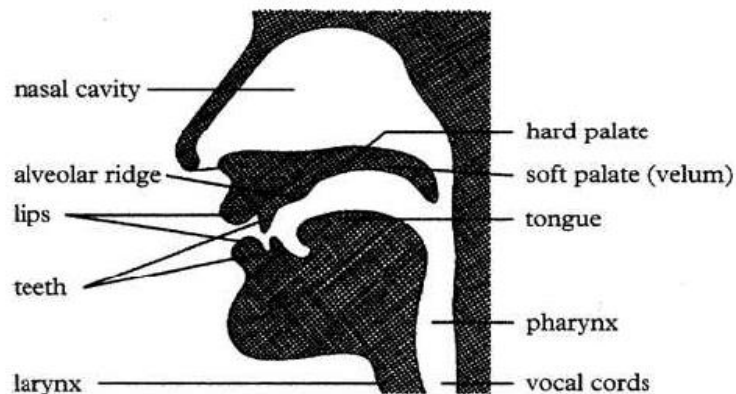
ɪ	I	ʊ	u:	Iə	eI	ɪ	ʌ
e	ə	ɜ:	ɔ:	ʊə	ɔI	əʊ	
æ	ʌ	d:	ɒ	eə	aI	aʊ	
P	b	t	d	tʃ	dʒ	k	g
f	v	θ	ð	s	z	ʃ	ʒ
m	n	ŋ	h	l	r	w	j

Seperti yang ditampilkan pada tabel di atas, fonem-fonem tersebut berasal dari empat kategori yang mengandung vokal, *diftong* (kombinasi dua bunyi vokal), *triphthong* (kombinasi tiga bunyi vokal), dan konsonan. Khusus untuk istilah *triphthong*, kadang-kadang tidak digunakan secara terminologis untuk mengklasifikasikan kategori fonemik karena substansinya tersusun atas gabungan urutan vokal dan *diftong*. Namun beberapa akademisi juga mendukung istilah *triphthongs* sebagai salah satu kategorinya. Pada dasarnya tidak masalah untuk perbedaan terminologis perspektif. Poin utamanya adalah bahwa isi fonem bahasa Inggris itu sendiri tidak berubah.

Untuk menguraikan isi tabel di atas, poin-poin berikut dapat membantu mendistribusikan klasifikasi setiap kategori fonemik.

- *Vowels range into* : *ɪ, e, æ, ʌ, ʊ, i:, u:, a:, ɔ:, ɜ:, ə, ɪ, u*
- *Diphthongs range into* : *eɪ, aɪ, ɔɪ, əʊ, aʊ, ɪə, eə, ʊə,*
- *Consonants range into* : *p, b, t, d, k, g, tʃ, dʒ, f, v, θ, ð, s, z, ʃ, ʒ, h, m, n, ŋ, l, r, j, w*

Praktis saat mengartikulasikan fonem bahasa Inggris, bunyi-bunyi ini dihasilkan dengan menggunakan lidah dan beberapa bagian mulut untuk membentuk posisi tertentu sehingga dibunyikan dengan baik untuk mewakili fonem yang dimaksud berdasarkan representasi utamanya, kata atau ucapan bahasa Inggris. Secara berkesinambungan organ-organ wicara yang terlibat dalam kerja pembuatan fonem bahasa Inggris dapat dilihat pada gambar berikut yang diadopsi dari Roach (1991) dan Underhill (1994).



a. *Vowels*

Umumnya vokal digambarkan dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan panjang, posisi mulut, dan derajat bibir. Panjang bunyi vokal tergantung pada penekanan, salah satu bagian bunyi fonemik suprasegmental yang akan dibahas lebih lanjut nanti. Aturan dasar terlihat dalam praktik bahwa ketika vokal ditempatkan pada suku kata yang ditekankan dalam sebuah kata, bunyi vokal harus dibuat lebih panjang dan tinggi baik dalam nada maupun volume. Kondisi sebaliknya terjadi jika vokal terletak pada suku kata tanpa tekanan, di mana vokal harus dibunyikan pendek dan lebih rendah baik dalam nada maupun volume.

Saat bunyi vokal dihasilkan, posisi mulut juga akan menjadi indikator utama mengenai seberapa tepat dan dapat dipahami bunyi vokal untuk mewakili kata-kata tersebut. Posisi mulut berubah secara kontekstual dari tinggi ke rendah dan depan ke belakang. Lebih jauh lagi, dalam proses produksi, selain perubahan posisi mulut, derajat bibir juga menentukan kualitas bunyi vokal. Itu bisa dibulatkan, menyebar, atau netral. Tabel berikut menjelaskan cara artikulasi vokal berdasarkan posisi mulut.

	CENTRAL				
F R O N T	ɪ	ɪ	ʊ	u:	B A C K
	e	ə	ɜ:	ɔ:	
	æ	ʌ	ɑ:	ɒ	
	CENTRAL				

Berdasarkan tabel di atas, vokal di baris atas mentah dibuat tinggi di mulut, yang di baris tengah dibuat di tengah, dan yang di baris bawah dibuat rendah di mulut. Selanjutnya, vokal di sisi kiri tabel di atas dibuat di depan mulut, mentah bagian vokal tangan kanan dibuat di belakang mulut, dan yang di antaranya dibuat di antaranya. Konsep vokal bahasa Inggris ini disintesis dari Roach (1991), Underhill (1994), dan Yallop (1995).

b. *Diphthong*

Pada dasarnya diftong adalah hasil luncuran dari satu vokal ke vokal lainnya dalam satu suku kata. Namun, diftong dianggap sebagai satu fonem dan karenanya satu suku kata. Tabel berikut menampilkan diftong fonemik.

ɪə	eɪ	
ʊə	ɔɪ	əʊ
eə	aɪ	aʊ

Seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, masing-masing diftong diklasifikasikan sebagai satu fonem. Fitur penting terkait diftong adalah

panjang dan tekanan. Mereka penting dalam menentukan bagaimana suara diftong. Dalam kombinasi ketika sebuah kata atau ucapan diucapkan, panjang dan tekanan diftong dibuat, kontekstual berdasarkan kata-kata atau ucapan tertentu dan niat (Underhill 1994).

c. *Consonant*

Consonant adalah bunyi yang dibuat dengan membatasi atau menghalangi aliran udara dalam beberapa cara fisik, dan pembatasan atau pelepasan pembatasan inilah yang memberikan konsonan bunyi karakteristiknya. Konsonan baik tunggal maupun berkelompok menandai awal dan akhir suku kata (Underhill 1994). Tabel berikut menampilkan konsonan fonem bahasa Inggris.

P	b	t	d	tʃ	dʒ	k	g
f	v	θ	ð	s	z	ʃ	ʒ
m	n	ŋ	h	l	r	w	j

Semua konsonan melibatkan pembatasan aliran udara, dan itu adalah tempat yang tepat dan cara pembatasan ini yang memberikan suara unik pada setiap konsonan. Ada tiga variabel keunikan konsonan. Mereka:

- 1) Bersuara atau tidak bersuara
- 2) Tempat artikulasi (tempat suara diproduksi di saluran vokal)
- 3) Cara artikulasi (bagaimana suara diproduksi di saluran vokal)

d. *Voiced or Voiceless*

Suatu bunyi dikatakan bersuara jika memerlukan pita suara untuk bergetar, dan dikatakan tidak bersuara jika tidak. Dalam bahasa Inggris

perbedaan bersuara/tidak bersuara cenderung bertepatan dengan aspirasi yang lembut dan kuat (juga disebut sebagai lenis dan empat puluhan). Ini berarti bahwa konsonan bersuara dapat diucapkan dengan kekuatan nafas yang lebih lemah, sedangkan konsonan yang tidak bersuara dapat diucapkan dengan kekuatan nafas yang lebih kuat. (Ini sebagian karena suara bersuara mengambil energi dari nafas untuk menggerakkan laring, dan sebagian karena suara bersuara mengambil energi yang dibutuhkan untuk mengkompensasi kurangnya suara dengan kekuatan dan kejernihan dalam artikulasinya.)

e. *Place of Articulation*

Ini menyangkut tempat-tempat tertentu di mana bunyi konsonan dihasilkan. Dalam menghasilkan bunyi konsonan, tempat-tempat yang terlibat meliputi: bibir atau bilabial, bibir + gigi atau labiodental, gigi atau gigi, *alveolar ridge* atau *alveolar*, *alveolar* dekat langit-langit atau palato alveolar, langit-langit keras atau palatal, velum atau velar, dan glotis atau glotal.

f. *Manner of Articulation*

Ini berkaitan dengan cara menghasilkan bunyi konsonan. Dalam menghasilkan bunyi konsonan dikenal cara-cara dengan istilah-istilah seperti: plosive, fricative, affricate, nasal, lateral, dan glides. Tabel berikut menyajikan gabungan bunyi dan bunyi tak bersuara, tempat, dan cara

artikulasi

bunyi

konsonan.

Manner	Voiceless or Voiced	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Palatal	Velar	Glottal
Stops	Voiceless	p			t			k	
	Voiced	b			d			g	
Affricates	Voiceless					tʃ			
	Voiced			θ		dʒ			
Fricatives	Voiceless		f	θ	s	ʃ			h
	Voiced		v		z	ʒ			
Lateral	Voiced				l				
Nasals	Voiced	m			n			ŋ	
Glides	Voiced	w			r		y		

g. Semi-Vowel

Di dalam keseluruhan bunyi konsonan, terdapat satu fonem unik yang dibunyikan hampir dengan vokal tetapi masih tergolong konsonan. Fonem ini adalah (w).

h. Consonant Cluster

Ketika diartikulasikan untuk mewakili kata atau ucapan, sangat sering konsonan disusun dalam kombinasi. Kombinasi ini disebut gugus konsonan. Misalnya, pada kata 'sekolah' dua fonem pertama, fonem /s/ dan /k/ disusun berdekatan. Kondisi ini disebut gugus konsonan.

1) Allophones

Istilah alofon mengacu pada kondisi ketika satu fonem dapat dibunyikan dengan lebih dari satu ragam. Misalnya, fonem /p/ di awal kata seperti (pan) akan dibunyikan dengan bunyi plosif. Sementara itu, fonem /p/ di tengah kata seperti (mengetuk) tidak akan dibunyikan secara plosif melainkan hanya dengan bunyi /p/ biasa.

2) English Suprasegmental Sound

Uraian berikut akan menyajikan dua komponen besar bunyi suprasegmental dalam pelafalan bahasa Inggris yang mengacu pada tekanan dan intonasi. Di dalam uraian tersebut juga terdapat dua komponen lain yang saling terkait. Mereka nada dan ritme.

a) Stress

Stres mengacu pada keunggulan yang diberikan pada suku kata tertentu dalam kata-kata, dan suku kata atau kata-kata tertentu dalam ucapan. Itu ditandai dengan volume, kekuatan, perubahan nada dan panjang suku kata, dan seringkali menjadi tempat di mana kita memperhatikan gerakan tangan dan isyarat lainnya saat kita melihat seseorang berbicara. Salah satu ciri bahasa Inggris yang mencolok adalah berkurangnya sifat suku kata tanpa tekanan. Dengan demikian, tidak hanya suku kata yang ditekankan lebih panjang, lebih keras, lebih kuat, dan pada nada yang berbeda, tetapi suku kata tanpa tekanan seringkali memiliki kualitas yang berbeda. Stres penting pada tiga tingkat yang berbeda. Mereka:

- Tingkat kata – kata bersuku kata banyak memiliki satu atau lebih suku kata yang ditekankan
- Tingkat kalimat – kata yang paling penting cenderung ditekankan
- Stres yang kontras – kata-kata yang paling penting memiliki tekanan yang lebih besar.

Contoh berikut akan memperjelas poin-poin yang disebutkan di atas:

LYNda tidak boleh MEMBAWA SISWA ke PESTA. Suku kata yang ditekankan ditandai dengan huruf kapital. Setiap kata dua suku kata dalam ucapan ini harus memiliki satu suku kata yang ditekankan. Ini adalah tekanan tingkat kata, dan tetap untuk kata apa pun, meskipun ada beberapa variasi antara varietas bahasa Inggris yang berbeda.

Kata-kata yang lebih penting untuk mengkomunikasikan maksud pembicara, biasanya kata-kata isi, cenderung ditekankan, sedangkan kata-kata yang kurang penting, biasanya kata-kata gramatikal, tidak ditekankan. Selain itu, salah satu suku kata atau kata yang ditekankan ini biasanya lebih penting daripada yang lain, dan ini disebut 'tonik'. Saat kita berbicara, kita cenderung mengelompokkan kata-kata menjadi potongan-potongan yang masuk akal, yang disebut 'masuk akal'

grup' atau 'grup nada'. Dengan demikian contoh di atas biasanya dikatakan sebagai satu kelompok pengertian. Kelompok indra sering kali dibatasi oleh jeda singkat, dan diucapkan di bawah satu kontur atau nada intonasi. Dalam masing-masing ini, biasanya ada satu tonik, meskipun mungkin ada suku kata tonik kedua di bagian akhir yang juga membawa perubahan nada yang signifikan (Clennell 1997).

Tonik itu penting karena tidak hanya membawa tekanan utama, tetapi juga perubahan nada utama, dan itu berubah sesuai

dengan arti yang dimaksudkan pembicara. Jadi jika pembicara ingin menekankan fakta bahwa itu adalah Lynda daripada orang lain yang seharusnya tidak mengambil siswa, maka LYN dari Lynda akan lebih ditekankan daripada suku kata lain yang ditekankan dalam ucapan tersebut. Namun, jika pembicara ingin menekankan bahwa Lynda tidak boleh mengambilnya tetapi mungkin dapat mengembalikannya, maka take akan menjadi suku kata yang paling ditekankan dalam ucapan tersebut. Ini kadang-kadang disebut (tegangan kontras), dan ditandai dengan huruf miring dalam contoh ini.

Seperti disebutkan di atas, bagaimanapun, aspek penting dari stres mengajar adalah kebalikannya - tidak adanya stres. Seringkali kegagalan untuk suku kata tanpa tekanan dengan tepat membuat pelafalan pembelajar sulit untuk dipahami karena, tidak seperti bahasa lain, bahasa Inggris cenderung mempertahankan ritme dari suku kata yang ditekan ke suku kata yang ditekankan dengan membuatnya tanpa tekanan dan karena itu mengurangi suku kata di antaranya. Ritme ini memberi bahasa Inggris pola karakteristiknya. Pengurangan vokal 'schwa' /ə/ sangat umum dalam bahasa Inggris dan patut mendapat perhatian khusus. 'A' di akhir 'LYNda', 'ent' di akhir 'STUDents' dan kata 'to' dan 'the' dalam contoh di atas semuanya akan diucapkan dengan schwa.

Meskipun ritme bahasa Inggris tidak dapat disebut waktu stres yang ketat, namun tetap menghadirkan masalah nyata bagi

pembelajar, terutama jika mereka berbicara dalam L1 yang waktunya suku kata – yaitu, di mana setiap suku kata memiliki tekanan, atau di mana pola stres kata-kata tersebut. dapat diprediksi. Oleh karena itu, melatih bunyi bertekanan dan tidak bertekanan di masing-masing dari ketiga tingkat tersebut penting bagi banyak pelajar, dan pola penekanan harus diajarkan bersama dengan setiap kata bersuku kata banyak yang baru. Beberapa panduan yang diberikan oleh Rogerson dan Gilbert (1990) dan Zawadzki (1994) dapat membantu teori dan praktek di bidang ini.

b) Intonation

Intonasi, atau perubahan nada, sangat penting dalam menandakan makna pembicara, khususnya sikap antarpribadi. Seperti yang kita lihat di bagian sebelumnya, perubahan nada sangat terkait dengan stres. Karena pola intonasi khusus untuk bahasa tertentu, pembelajar perlu mendapatkan yang baru untuk bahasa Inggris untuk menghindari transfer yang tidak pantas dari bahasa pertama mereka, dan dengan demikian mungkin secara tidak sengaja menyebabkan pelanggaran.

Ada tiga pendekatan utama untuk teori intonasi: pendekatan gramatikal (yang menghubungkan intonasi dengan fungsi gramatikal), pendekatan yang berfokus pada hubungan antara intonasi dan sikap, dan pendekatan wacana (yang menekankan pembicara dan niat mereka dalam bentangan wacana yang lebih

panjang.). Clennell (1997) mengidentifikasi beberapa fungsi utama yang penting bagi pembelajar:

- Penandaan informasi (tekanan yang menonjol)
- Penandaan wacana (diberikan/baru)
- Manajemen percakapan (bergantian/berkolaborasi)
- Penandaan sikap atau pengaruh (suasana hati/perasaan)
- Penandaan gramatikal/sintaksis (batas klausa/kelas kata)
- Penandaan pragmatis (daya ilokusi/niat pembicara).

Cara kerja intonasi sangat kompleks, dan guru tidak akan punya waktu untuk mengeksplorasi teori secara mendalam dengan siswa. Namun, ada beberapa pola sederhana yang dapat dikenali dan dipraktikkan bahkan untuk pembelajar pemula sekalipun. Perubahan besar nada terjadi pada suku kata yang ditekankan, terutama pada suku kata tonik. Lima pola utama nada dapat diidentifikasi: turun, naik, turun-naik, naik-turun dan level:

- Pola jatuh biasanya menunjukkan bahwa pembicara telah selesai, setidaknya untuk sementara.
- Intonasi naik menandakan pertanyaan atau kelanjutan.

Perbedaan ini dapat menandakan makna bahkan dalam pertukaran singkat. Jadi, jika seseorang memanggil saya dan saya menjawab 'Ya' dengan nada meninggi, saya memberi isyarat bahwa saya membuka interaksi dengan mereka, tetapi jika saya mengatakan 'Ya' dengan nada menurun, ini mungkin

menunjukkan bahwa saya tidak ingin berbicara dengannya. mereka, dan bahkan dapat diartikan sebagai kasar. Jadi pertanyaan yang pembicaranya tahu jawabannya akan diucapkan dengan nada menurun, sedangkan pertanyaan yang mencari informasi baru biasanya diucapkan dengan nada meninggi (Clennell 1997). Seringkali, pertanyaan 'Ya-Tidak' memiliki nada naik, dan pertanyaan 'siapa' akan memiliki nada menurun, tetapi ini hanya benar pada beberapa waktu, karena cara pembicara mengajukan pertanyaan ini sangat bergantung pada niat mereka dan bagaimana pertanyaan cocok dengan sisa dari apa yang mereka katakan.

- Nada turun-naik menandakan kepastian yang dikombinasikan dengan beberapa kualifikasi; apa yang Yallop (1995) sebut sebagai interpretasi 'Tidak, tapi ...!'. Jadi, jika seseorang bertanya apakah saya sibuk, dan saya curiga bahwa ini adalah pendahuluan untuk meminta saya melakukan suatu pekerjaan, saya mungkin menjawab 'Tidak' tetapi dengan nada turun-naik untuk menunjukkan perasaan campur aduk saya.
- Naik-turun biasanya digunakan untuk menandakan perasaan terkejut atau persetujuan atau ketidaksetujuan yang kuat. Secara umum, gerakan nada yang lebih besar menandakan emosi yang lebih tinggi dan minat yang lebih besar.

- Nada datar menandakan kebosanan, rutinitas, atau hal sepele, dan dengan demikian nada yang digunakan guru untuk rutinitas seperti giliran kelas. Padahal nada inilah yang mungkin digunakan banyak pembelajar jika mereka tidak memperhatikan intonasinya. Oleh karena itu sangat penting untuk membantu pembelajar mengatasi kecenderungan apapun yang mungkin mereka miliki untuk menggunakan nada ini secara tidak sengaja.

Yang juga penting dalam intonasi adalah gagasan tentang 'kunci' atau nada relatif yang dipilih oleh pembicara. Kontras dalam intonasi biasanya dirasakan dalam kaitannya dengan kunci. Dengan demikian, suku kata pertama yang ditekankan dari informasi baru dapat diucapkan dengan nada yang lebih tinggi, kritik dapat diberikan dengan nada yang lebih rendah, dan seterusnya.

Memang, satu cara yang relatif sederhana untuk mendekati intonasi di kelas adalah melalui identifikasi dan praktik suku kata yang ditekankan dan nada relatifnya. Rincian lebih lanjut tentang nada dan bagaimana mereka digunakan dalam pidato dapat ditemukan di Yallop (1995), dan beberapa kegiatan latihan dapat ditemukan di Gilbert (1994) dan Hancock (1995).

Clennell (1997) memberikan deskripsi yang berguna tentang bagaimana intonasi digunakan untuk menandakan apa yang penting dalam apa yang dikatakan, kekuatan atau sikap yang dengannya

sesuatu dikatakan, bagaimana kita menggunakan intonasi untuk membedakan antara informasi baru dan lama, dan bagaimana kita menggunakan nada. ubah ke giliran pengambilan sinyal dan strategi manajemen percakapan lainnya. Dia juga menyarankan beberapa ide pengajaran yang sesuai untuk pelajar yang lebih maju, tetapi dapat diadaptasi untuk digunakan dengan tingkat yang lebih rendah.

Singkatnya, dari keseluruhan sudut pandang yang diberikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa komponen penting dari pengucapan bahasa Inggris yang kemudian dapat digunakan sebagai indikator pengucapan bahasa Inggris. Komponen-komponen ini juga akan digunakan sebagai dasar penyusunan rubrik penilaian pelafalan bahasa Inggris. Komponennya adalah:

- 1) Fonem yang meliputi bunyi vokal (monofong dan diftong), semi vokal, konsonan, dan gugus konsonan
- 2) Alofon
- 3) Kombinasi bunyi termasuk bentuk lemah dan kuat
- 4) Keterkaitan
- 5) Stres yang meliputi penekanan suku kata, kata, dan kalimat
- 6) Ritme dan nada
- 7) . Intonasi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan

terhadap beberapa sumber dari beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Dinda Aliyah Putri dengan judul Pengaruh Penggunaan Lagu anak anak Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 1 SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengvaluasi efektivitas penggunaan lagu anak dalam meningkatkan kosakata bahasa inggris siswa kelas 1 sekolah dasar dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lagu anak dalam pembelajaran bahasa inggris memberikan dampak positif terhadap peningkatan kosakata siswa persentase ketuntasan belajar meningkat signifikan dari prasiklus (33,33%), siklus 1 (53,84%), hingga siklus II (69,2%).
2. Penelitian yang di lakukan Rizki Putpitadewi dengan judul pengenalan kosakata dalam bahasa inggris melalui lagu untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa kutipan yang sesuai dengan pengembangan aspek bahasa pada anak usia dini. Bagaimana anak menerima bahasa baru terutama bahas inggris dan karakteristik anak.
3. Penelitian yang dilakukan Asraty Poku (2022) Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak Melalui Metode Bernyanyi pada Kelompok B TK Negeri. hasil penelitian ini yaitu : Dengan menerapkan lagu dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Bakalinga. Hal ini terlihat dari peningkatan penguasaan kata anak pada setiap siklusnya. Pada data awal diperoleh nilai sebesar 30,31% dengan kriteria belum dikembangkan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I pertemuan I skor

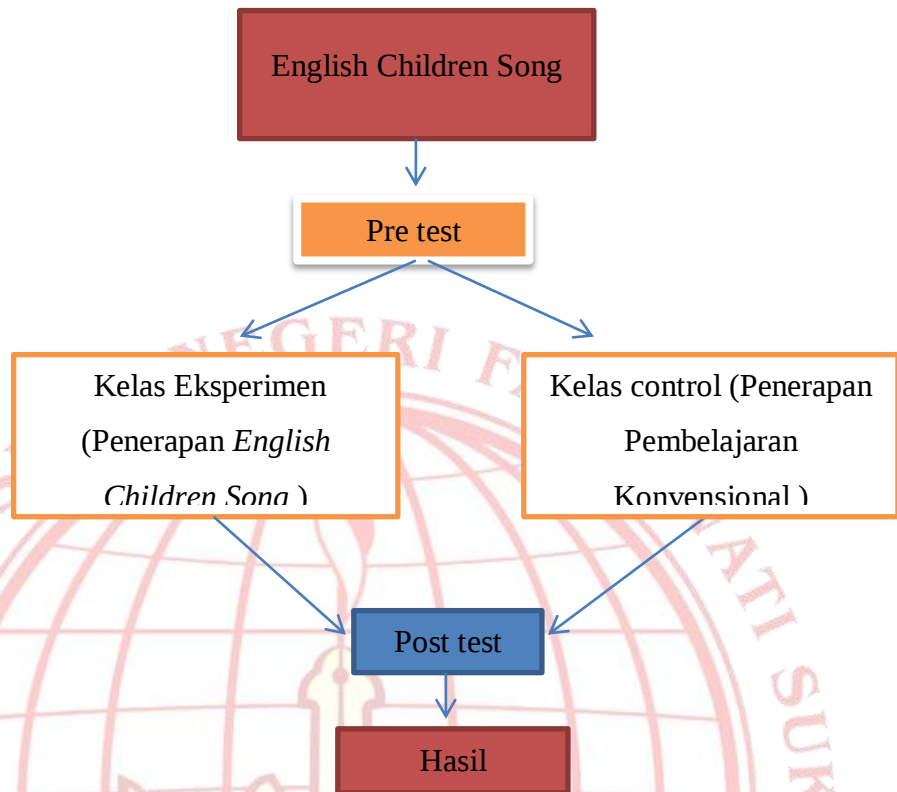
35,31% dengan Kriteria MB (Mulai Berkembang), siklus II Pertemuan 2 memperoleh skor 45% dan pada siklus II pertemuan I skor skor 59,38% dengan Kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan siklus II pertemuan 2 diperoleh skor 81,56% dengan kriteria BSB (perkembangan sangat baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui metode bernyanyi dapat mengembangkan dan menyempurnakan kosa kata anak usia dini khususnya kelompok B di TK Negeri Bakalinga. Hasil pembelajaran melalui metode bernyanyi dalam upaya penyempurnaan penguasaan kosa kata, membuat siswa lebih antusias, komunikasi menjadi aktif dan interaktif baik antar sesama siswa maupun siswa dengan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi dapat meningkatkan kosa kata pada anak khususnya anak kelompok B di TK NEGERI Bakalinga.

4. Penelitian yang dilakukan Rita Utami (2024) pengaruh media lagu terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris di KB Permata Bunda Kecamatan Rantau Selatan. Pada Uji Realibilitas diketahui nilai Cronbach's Alpha $0,907 > 0,349$ (r table) maka disimpulkan bahwa indikator pada lembar observasi dinyatakan reliable atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Pada Uji Normalitas menunjukkan nilai sig. $0,200 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji homogenitas berdasarkan perhitungan diketahui bahwa nilai sig. $0,387 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data pada siswa kelas A dan B adalah homogen. Pada uji regresi

linier sederhana terdapat nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, dengan kata lain ada pengaruh media lagu (x) terhadap penguasaan kosakata bahasa inggris (y). Pada uji koefisien R terdapat determinasi (R Square) sebesar 0,729. Ini berarti pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 72,9 % . Pada Uji-T diperoleh nilai sig. (2-tailed) = $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima.. Dengan kata lain terdapat pengaruh penggunaan media lagu terhadap penguasaan kosakata bahasa inggris pada siswa di KB. Permata Bunda Kec. Rantau Selatan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ninda yuliantantri pengaruh penerapan metode bernyanyi terhadap penguasaan kosakata bahasa inggris anak kelompok a di tk ketintang jaya Surabaya Dari kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa pengenalan metode bernyanyi dapat membantu anak untuk menguasai kosakata bahasa Inggris dengan lebih mudah. Metode ini memberikan kesan belajar yang menyenangkan relaks dan fokus. Penerapan metode bernyanyi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak di TK Ketintang Jaya Surabaya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada anak jika menggunakan metode bernyanyi di TK Ketintang Jaya Surabaya” telah terbukti.

C. Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan lagu anak-anak berbahasa Inggris terhadap kemampuan pengucapan kosa kata bahasa Inggris pada siswa.

2. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan lagu anak-anak berbahasa Inggris terhadap kemampuan pengucapan kosa kata bahasa Inggris pada siswa.